

# **Prosiding**

**MIMBAR ILMIAH  
DALAM RANGKA BULAN PENDIDIKAN  
FIP - UNESA  
TANGGAL; 5 - 8 MEI 2014**

**TEMA:  
MENGKALI FILOSOFI  
DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA  
UNTUK MEMPERKUAT EKSISTENSI ILMU PENDIDIKAN**

**Editor:  
Dr. H. Suhanadji, M.Si.  
Dr. Karwanto, M.Pd.**

**Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan (P3IP)**



**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
2014**

# PROSIDING

MIMBAR ILMIAH  
DALAM RANGKA BULAN PENDIDIKAN  
FIP - UNESA  
TANGGAL; 5 - 8 MEI 2014

TEMA:  
MENGKALI FILOSOFI  
DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA  
UNTUK MEMPERKUAT EKSISTENSI ILMU PENDIDIKAN



Editor:  
Dr. H. Suhanadji, M.Si.  
Dr. Karwanto, M.Pd.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan (P3IP)

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

**2014**

**DALAM RANGKA BULAN PENDIDIKAN  
FIP - UNESA  
TANGGAL ; 5 - 8 MEI 2014**

**TEMA:  
MENGGALI FILOSOFI  
DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA  
UNTUK MEMPERKUAT EKSISTENSI ILMU PENDIDIKAN**

**Editor :  
Dr. H. Suhanadji, M.Si.  
Dr. Karwanto, M.Pd.**

**Penerbit : Unesa University Press - 2014  
vi, 209 hal., Illus, 29,7  
ISBN : 978-979-028-720-4**



Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari  
Penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik  
cetak, fotoprint, mikrofilm dan sebagainya.

**Penyelenggara :  
Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan (P3IP)  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Surabaya  
2014**

## Kata Pengantar

Jika India memiliki filosof dan tokoh pendidikan sekaliber Rabindranath Tagore, di Brasil memiliki tokoh pendidikan kritis sekelas Paulo Freire, dan negara-negara Barat mempunyai tokoh-tokoh pendidikan yang sangat terkenal, sehebat JJ Rousseau, FH August Froebel maupun Maria Montessori, dan masih banyak yang lainnya, maka di Indonesia ada tokoh pendidikan yang pemikiran dan ide-idenya sangat progresif yang mampu melintasi jamannya. Tokoh tersebut adalah Ki Hajar Dewantara (KHD).

Gagasan pendidikan dan filsafat KHD sesungguhnya tidak kalah hebat dengan para tokoh-tokoh pendidikan tersebut diatas, karena mengandung semangat pembebasan dan api nasionalisme. Ide-idenya ia ambil dari nilai-nilai budaya lokal untuk digunakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang kuat, pintar, disiplin, bersemangat, bersahaja, merdeka dan penuh pengabdian kepada bangsa dan negara.

Namun saat ini ajaran dan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara (KHD) hampir tidak pernah lagi diperkenalkan apalagi diajarkan secara masif kepada peserta didik, baik melalui pendidikan jalur sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah, meskipun nama KHD masih tetap dikenang sebagai bapak Pendidikan Indonesia. Padahal, filosofi dan ajaran KHD masih sangat relevan dengan perkembangan dan perubahan jaman, bahkan dalam membangun karakter bangsa nilai-nilai pendidikan KHD masih sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.

Konsep pendidikan KHD juga dapat dimasukkan dalam filsafat aliran Rekonstruksionisme. Aliran ini menyatakan tujuan pendidikan adalah membuat aturan sosial yang ideal dan merekonstruksi budaya pada masyarakat majemuk, sehingga filsafat pendidikan KHD tidak hanya bisa diterapkan di Indonesia, tetapi sangat mungkin bisa diterapkan di negara-negara lain yang memiliki kebudayaan yang plural sepanjang perpaduan antar-budaya tersebut saling mengisi sehingga terjadi akulturasi budaya yang dapat membangun masyarakat harmoni yang maju dan dinamis.

Konsep-konsep KHD, seperti Konsep Trihayu, Konsep Ke-seimbangan, Konsep Dasar dan Ajar, Konsep Trisentra Pendidikan, Konsep Kebangsaan, Konsep Kekeluargaan, Konsep Among, Konsep Tutwuri Handayani, Konsep Tringa, Konsep Trirasa, Konsep Trina, dan Konsep Tri Pantangan, masih gayut dalam merekonstruksi pendidikan, karena produk pendidikan saat ini cenderung menghasilkan manusia yang pragmatis, liberal dan kapitalistik.

Mimbar Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan - Universitas Negeri Surabaya diadakan sebagai upaya untuk melakukan rerungan kembali tentang ajaran dan filosofi pendidikan

KHD yang berbasis kepada 'kebudayaan asli Indonesia' agar dapat dijadikan sistem nilai dalam membangun karakter bangsa. Disamping untuk menggali filosofi dan nilai-nilai pendidikan KHD, kegiatan ini diharapkan dapat merekonstruksi pendidikan dalam menyongsong Indonesia Baru, yakni Indonesia yang tanpa diskriminasi, demokratis, egaliter, pluralis dan bermartabat, serta mampu merumuskan berbagai gagasan pendidikan, yang bermuara pada politik dan ideologi pendidikan, filosofi pendidikan dan praktik pendidikan.

Surabaya, Medio Juli 2014

Editor

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                                                                                                                                    |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Kata Pengantar .....                                                                                                                                                                                                                                               | iii       |
| (1) IMPLEMENTASI GAGASAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING<br>Oleh: Drs. Mochamad Nursalim, M.Si. (Dosen Jurusan PPB/BK FIP UNESA) .....                                                                                       | 1 – 13    |
| (2) KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DI BIDANG PENDIDIKAN<br>Oleh: Dr. Rachma Hasibuan, M.Kes. (Dosen. PG-PAUD FIP Unesa) .....                                                                               | 14 – 40   |
| (3) FILOSOFI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENGEMBANGKAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH UNTUK MEMPERKUAT EKSISTENSI ILMU PENDIDIKAN<br>Oleh: Dr. I Ketut Atmadja J.A., M.Kes. (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNESA) ..... | 41 – 58   |
| (4) IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KI HADJAR DEWANTARA DENGAN MEMBENTUK RESILIENSI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENDIDIKAN KARAKTER<br>Oleh: Diana Rahmasari, S.Psi., M.Si. (Dosen Prodi Psikologi FIP UNESA) .....                                                         | 59 – 79   |
| (5) UNTAIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MENURUT INSAN-INSAN FIP UNESA<br>Oleh: <b>Dr. Sri Setyowati, M.Pd.</b> (Dosen PG PAUD FIP UNESA) .....                                                                                                                          | 80 – 96   |
| (6) KI HAJAR DEWANTARA DAN PENDIDIKAN PESANTREN : PRESPEKTIF KONSELING LINTAS BUDAYA<br>Oleh: Dr. Najlatun Naqiyah, MPd. (Dosen Jurusan PPB/BK FIP UNESA) .....                                                                                                    | 97 – 115  |
| (7) MODEL BIMBINGAN KARIER UNTUK PEMAHAMAN DIRI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS SEBAGAI USAHA MENANAMKAN NILAI-NILAI WARISAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA<br>Oleh: Dr. Endang Pudjiastuti Sartinah, M.Pd. (Dosen Jurusan PLB FIP UNESA) .....                           | 116 – 129 |

- (8) KEPEMIMPINAN *ENTREPRENEUR* BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA  
**Oleh: Dr. Karwanto, S.Ag., M.Pd. (Dosen Prodi Manajemen Pendidikan FIP UNESA)**..... 130 – 143
- (9) APLIKASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN KI HAJAR DEWANTARA DI SEKOLAH  
**Oleh: Dr. Erny Roesminingsih, M.Si (Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan FIP Unesa)** ..... 144 - 158
- (10) TEKNOLOGI DAN PEMBELAJARAN: SISTEM AMONG 2.0  
**Oleh: Dr. Danang Tandyonomanu, M.Si. (Dosen Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Unesa)**..... 159 – 173
- (11) MENGINTEGRASIKAN NILAI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PROSES DAN PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM  
**oleh: Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd. (Dosen Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Unesa)**..... 174 – 190
- (12) MENGGALI FILOSOFI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (KHD) DALAM MENGEMBANGKAN JURUSAN PLS UNTUK MEMPERKUAT EKSISTENSI ILMU PENDIDIKAN  
**Oleh: Dr. H. Suhanadji, M. Si. (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Unesa)**..... 191 - 209

## UNTAIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MENURUT INSAN-INSAN FIP UNESA

Oleh: Dr. Sri Setyowati, M.Pd.  
Dosen PG PAUD FIP UNESA

### A. Latar Belakang

Dalam kesempatan menyemarakkan peringatan Bulan Pendidikan kali ini maka perkenankan saya dengan segala kerendahan hati ingin turut mengkaji Ilmu Pendidikan dengan cara merangkai beberapa gagasan tentang pendidikan beserta segala bunga rampainya yang lahir dari buah-buah pikiran insan-insan cerdas di fakultas kita tercinta ini, menjadi sebuah untaian mutiara yang bermakna filosofi tentang Ilmu Pendidikan itu sendiri, dengan harapan dapat menemukan karakteristik Ilmu Pendidikan, minimal karakteristik Ilmu Pendidikan di fakultas kita sendiri, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya.

Dari untaian kata-kata mutiara tentang pendidikan yang saya petik dari buah-buah pikiran para cerdik cendekiawan di fakultas kita ini, saya mohon ijin untuk mencoba menganalisisnya dengan konsep-konsep pendidikan yang pernah saya pelajari dari berbagai sumber baik dari perolehan belajar di Universitas Negeri Surabaya tercinta ini maupun dari Universitas lain, agar dapat menghasilkan produk keilmuan, paling tidak sebagai langkah kecil saya untuk terus belajar, melatih daya cipta saya dalam bentuk tulisan agar terus berkiprah dan berproduksi dalam bidang pendidikan.

### B. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual berbagai pendapat dari para tokoh di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, tentang pendidikan dengan kajian konsep pendidikan dari tokoh-tokoh pendidikan nasional kita seperti Ajaran Ki Hajar Dewantara, dan tokoh-tokoh pendidikan lain yang terkini, dalam

berbagai konteks, mulai dari pandangan dasar tentang pendidikan, implementasi pendidikan, hingga perspektif universitas terhadap pendidikan di masa yang akan datang.

### C. Kajian Teori

#### 1. Pendidikan Perlu Perencanaan

Perencanaan pendidikan yang ideal dikemukakan oleh Fattah (2001) yaitu perencanaan yang memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, di mana keputusan dan tindakan efektif dilaksanakan. Jadi yang dimaksud perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melaksanakan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan system pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.

Dalam kaitan ini cara-cara menyelenggarakan pendidikan baik yang bersifat formal, nonformal maupu informal merupakan kegiatan komplementer di dalam satu system pendidikan yang tunggal. Pendidikan formal yang dimaksud adalah system yang terlembaga, bertingkat, dan mempunyai struktur hierarkis yang mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan formal ini merupakan masih dianggap sebagai cara penyampaian pendidikan yang paling penting. Pendidikan nonformal yaitu kegiatan belajar secara sistematis dan teratur yang dilakukan di luar sekolah bertujuan memberikan aneka ragam kegiatan belajar yang langsung berkaitan dengan pekerjaan.

Sedangkan pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang tidak terorganisir dan berlangsung seumur hidup. Dengan cara itu setiap orang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman dan pergaulan dengan orang lain. Pendidikan informal dapat memberikan dasar-dasar yang

diperlukan bagi kesejahteraan hidup seseorang, tetapi tidak dapat berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal dan nonformal.

## 2. Pendidikan sebagai Proses Perubahan

Kegiatan mengubah input menjadi output dalam pendidikan ada bermacam-macam. Input pendidikan ialah para siswa atau mahasiswa yang baru diterima dalam suatu lembaga pendidikan. Sedangkan output pendidikan adalah mereka yang sudah menamatkan pendidikannya dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan tertentu. Kegiatan mengubah input menjadi output itu sendiri disebut memproses. Teknik pendidikan ada pada kegiatan memproses pendidikan ini (Pidarta, 2004).

Ada berbagai macam kegiatan dalam memproses siswa atau mahasiswa, dan masing-masing kegiatan itu membutuhkan teknik sendiri-sendiri. Kegiatan-kegiatan dan teknik-teknik itu dapat dibagi menjadi 2 (Pidarta, 2004) yaitu: (1) Kegiatan-kegiatan dan teknik yang langsung berhubungan dengan memproses para siswa atau mahasiswa, (2) Kegiatan-kegiatan dan teknik-teknik penunjang kegiatan belajar para siswa atau mahasiswa.

Kegiatan-kegiatan dan teknik-teknik yang berhubungan langsung dengan proses belajar para siswa atau mahasiswa cukup banyak jumlahnya. Tetapi pada garis besarnya dapat dibagi menjadi 9 macam kegiatan dengan teknik-tekniknya sendiri. Kegiatan-kegiatan itu ialah:

- a. Kegiatan bimbingan karier dan penjurusan atau penempatan serta pembinaan bakat.
- b. Kegiatan pengembangan afeksi
- c. Kegiatan pengembangan kognisi
- d. Kegiatan pengembangan keterampilan, jasmani, dan kesehatan.

- e. Kegiatan mengintegrasikan atau memadukan perkembangan aspek-aspek individu menjadi kesatuan yang utuh, yang dijiwai oleh falsafah Pancasila.
- f. Kegiatan khusus menempa manusia pembangunan yang cinta pada tanah air dan bangsanya.
- g. Kegiatan bimbingan dan konseling untuk melancarkan proses belajar.
- h. Kegiatan melakukan penelitian
- i. Kegiatan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat (Pidarta, 2004).

Jadi, pendidikan yang baik tidak akan memisahkan pengembangan afeksi, kognisi, dan keterampilan. Ketiganya dapat berjalan bersama pada saat yang sama. Hanya penekanannya yang berbeda sesuai dengan bidang studi yang dipelajari (Pidarta, 2004).

### 3. Usaha-Usaha dalam Pendidikan

Ki Hajar Dewantara (dalam Moeljosoeseno, 2002) mengutarakan; dengan usaha pendidikan orang dapat berbuat banyak, tetapi orang tidak dapat mengusahakan segala-galanya. Seorang guru atau seorang profesorpun tidak dapat mengubah anak bodoh menjadi pandai. Seorang petani dapat mengusahakan agar tanaman jagungnya berbuah dengan baik, dia berusaha mengerjakan sawahnya sebaik-baiknya, tetapi ia tidak dapat mengusahakan tanaman jagungnya berbuah padi.

Dalam catatan windu pertama Moeljosoeseno (2002) yang berarti delapan tahun pertama pendidikan anak, sejak anak dalam kandungan ibu, mudah dipahami bahwa pertumbuhan jiwa dan raga anak tergantung juga pada ibunya, maka ibunya harus sehat, gembira, tidak membenci, tidak cemas, atau perasaan buruk lainnya, karena hal-hal negatif itu menghambat peredaran darah ibu sehingga tidak baik

dampaknya kepada pertumbuhan jiwa dan raga anak yang dikandungnya.

Mujiran (2002) mengatakan bahwa di masa-masa awal kehidupan anak semenjak dalam kandungan, masa kanak-kanak dan prasekolah sangat menentukan masa depan anak yang bersangkutan. Perilaku ibu semasa masih gadis dan semasa mengandung anak, juga akan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka peran orangtua, dalam hal ini ayah juga ibu, sangatlah besar dan menentukan.

Pendidikan gender juga perlu diberikan sejak anak bayi masih dalam kandungan. Kita mempunyai kenyataan bahwa kehidupan kita diwarnai oleh budaya dan ideology yang masih didominasi oleh paham patriarkhisme, laki-laki menjadi figur sentral karena memang sejak dalam pendidikan keluarga, lalu ke pendidikan sekolah, sampai kepada pekerjaan, demikianlah yang terjadi.

Hasil penelitian Mujiran (2002) menunjukkan bahwa masa-masa bayi dalam kandungan terbukti sebagai masa yang paling bagus untuk menginter-nalisasikan nilai-nilai keakraban antara anak dengan orangtuanya. Dari penelitian itu ditemukan bahwa bayi di dalam kandungan sudah mampu menangkap detak jantung orangtuanya, bereaksi pada sapaan bapak dan ibunya, serta mengarahkan perhatiannya pada rangsangan yang diberikan. Kalimat sapaan yang diberikan oleh orangtuanya akan terekam dalam memorinya dan melekat sampai dia dewasa.

Perilaku budaya tentang sapaan gender di negara-negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia ini menjadi cenderung kepada patriarkhi bahwa dunia laki-laki adalah yang utama dan tertinggi, sementara dunia wanita terbatas pada tata boga dan tata busana. Tentang wawasan pendidikan gender berikutnya dapat dilaksanakan secara bertahap sejak usia dini hingga anak tersebut dewasa.

#### 4. Pendidikan Keluarga di Rumah

Berikut ini Moeljosoese (2002) menjelaskan ilustrasi tentang pendidikan di rumah. Tingkah laku manusia merupakan cermin dari jiwanya. Mendidik berarti mempengaruhi jiwa anak, mempengaruhi pikiran, perasaan, kemauan dan perilakunya. Maka pendidik harus mengerti jiwa anak yang dididiknya, mengerti sifat-sifatnya, dan bagaimana pertumbuhannya, agar pendidik dapat dengan tepat mempengaruhi jiwanya.

Yang harus lebih mendapat perhatian kita ialah tingkah laku anak yang ada hubungannya dengan orang lain, misalnya menghormati hak milik anak lain, dan seperti orang Jawa mengatakan *tata karma lan unggah-ungguh* (menghormati orang lain, mengucapkan terimakasih bila menerima sesuatu dari orang lain dan sebagainya). Dalam hal ini kita juga harus memberi contoh. Misalkan, bila anak mengambilkan sesuatu untuk kita, kita pun jangan lupa mengucapkan terimakasih kepada anak tersebut.

#### 5. Ajaran Ki Hajar Dewantara (Pendidikan Berwawasan Kebangsaan)

Mendidik dan mengajar itu sebenarnya sama-sama bermaksud memberi pengetahuan dan kecakapan untuk hidup, maka caranya barang tentu tak boleh keluar dari adat-istiadat hidup. Karena itu: segala cara pendidikan harus sesuai dengan cara hidup, yakni adat istiadat masing-masing golongan makhluk, dan itulah maksud pendidikan dan pengajaran nasional (kebangsaan).

Karena itu hidup kebangsaan selalu sesuai, lebih tegas harus sesuai dengan hidup perikemanusiaan, tidak bertentangan, bahkan bertali erat dan merupakan suatu kesatuan antara sifat-sifat khusus dan umum dalam hidup manusia di dunia ini. Adat kebangsaan yang melanggar hukum perikemanusiaan pastilah adat yang salah dan harus dibatalkan dan dikeluarkan dari hidup dan penghidupannya

dengan syarat-syarat perikemanusiaan, tidak saja membuang atau memperbaiki apa yang salah atau buruk namun pula dengan memasukkan isi-isi baru yang baik dan yang tadinya belum ada.

#### 6. Sumber Daya dalam Pendidikan

Nawawi (2005) menyatakan bahwa berapapun besarnya jumlah dana yang disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti lengkapnya aset, dan canggihnya teknologi yang dimiliki, maka akan kehilangan artinya atau tidak bernilai dan tidak berfungsi jika yang mendayagunakannya terdiri dari sumber daya manusia yang tidak berkualitas atau berkualitas rendah.

Sunyoto (2013) juga menilai bahwa fungsi perencanaan sumber daya manusia merupakan fungsi manajemen yang esensial karena menyangkut rencana pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, di mana hal tersebut berkaitan erat dengan operasionalisasi organisasi dan kelancaran kerja yang ada di dalamnya.

Jika disimpulkan, maka keberhasilan manajemen sumber daya manusia bergantung kepada kemampuan melaksanakan perencanaan SDM dengan menetapkan jumlah dan kualifikasi SDM yang dibutuhkan, pelaksanaan rekrutmen dan seleksi yang berkualitas agar dalam penerimaan dan pengangkatan personil baru selalu diperoleh SDM dengan potensial yang tinggi sesuai bidang kerja masing-masing.

#### D. Pembahasan

##### 1. Roesminingsih dan Susarno

Roesminingsih dan Susarno dalam buku yang mereka tulis berdua dengan judul "Teori dan Praktik Pendidikan" (2012) memformulasikan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Proses Pendidikan memang masalah universal, dialami oleh setiap bangsa atau suku bangsa. Oleh karena itu akan terpengaruh oleh berbagai fasilitas, budaya, situasi, serta kondisi bangsa atau suku bangsa tersebut. Dengan demikian akan terlihat adanya perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Namun yang jelas akan kita lihat adanya kesamaan tujuan yakni untuk mendewasakan anak dalam arti anak akan dapat berdiri sendiri di tengah masyarakat luas. Lebih-lebih bila dilihat di negara-negara yang sudah maju akan jauh berbeda pelaksanaannya dibanding dengan di negara-negara atau daerah-daerah yang belum maju.

Pengertian mereka berdua (Roesminingsih dan Soesarno) senada dengan pengertian Pidarta (2004) yaitu sama-sama menekankan pentingnya proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri karena pendidikan tidak hanya memandang hasil tapi lebih humanis yaitu memperhatikan proses pelaksanaannya sesuai dengan kondisi budaya masing-masing.

## 2. Mustaji

Hasil wawancara penulis dengan Mustaji (2011) dalam laporan reportase Balewarta yang berjudul "Derap Pendidikan Perlu Waspada" menunjukkan kesan bahwa Mustaji adalah sosok pendidik yang bergerak dengan langkah-langkah penuh perhitungan dan pemikiran yang strategis dan humanis, bersikap independen terhadap semua sistem yang sedang diberlakukan dan taat pada perundangan yang ada dan menyesuaikan diri dengan tuntutan jaman. Hal itu tampak pada pendapatnya berikut ini:

Derap langkah pendidikan seharusnya tidak hanya cepat, tapi juga harus memperhatikan ketepatan dan kejujuran. Artinya, tepat sesuai dengan prosedur yang berlaku, menurut tata perundangan yang ditentukan, dan terencana. Jujur artinya, melaksanakan tugas-tugas pekerjaan pendidikan sesuai dengan panggilan hati nurani, berdasarkan fakta yang ada, terdorong oleh niat yang baik, mengemban amanah, melaksanakan tugas dengan tulus ikhlas.

Pernyataan Mustaji tersebut sepemahaman dengan teori Nawawi (2005) bahwa perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan begitu diharapkan peranannya dalam mencapai tujuan pendidikan karena kemampuan manajemennya yang baik dalam menyusun perencanaan, membagi pekerjaan, mengarahkan dan membimbing, menyediakan dan mengatur anggaran, juga mengontrol pelaksanaan pekerjaan para dosen atau guru di lingkungannya secara berkualitas, yang antara lain dilakukan dengan kemampuan mengikutsertakannya secara optimal dalam melaksanakan semua fungsi manajemen.

Perspektif Mustaji ini memandang Pendidikan secara progressif dengan pertimbangan manajemen sumber daya baik manusia maupun sarana prasarana untuk mendukung semua bidang tri dharma perguruan tinggi, yaitu pentingnya membangun SDM dan membangun fasilitas berupa pembangunan fisik seperti gedung, peralatan, laboratorium, pendayagunaan Sistem Informasi Teknologi dan Komunikasi yang memadai, dan penataan sarana fisik yang lain.

Pandangan itu sejalan dengan pendapat Nawawi (2005) yang menyatakan bahwa berapapun besarnya jumlah dana yang disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti lengkapnya aset, dan canggihnya teknologi yang dimiliki, maka akan kehilangan artinya atau tidak bernilai dan tidak berfungsi jika yang mendayagunakannya terdiri dari sumber daya manusia yang tidak berkualitas atau berkualitas rendah.

Pendapat Mustaji tentang pentingnya perencanaan SDM dan moralitas pendidik di lingkungan perguruan tinggi tersebut juga sependapat dengan Sunyoto (2013) yang menilai bahwa fungsi perencanaan sumber daya manusia merupakan fungsi manajemen yang esensial karena menyangkut rencana pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi baik dalam jangka pendek maupun jangka

panjang, di mana hal tersebut berkaitan erat dengan operasionalisasi organisasi dan kelancaran kerja yang ada di dalamnya.

### 3. Soeharto

Karti Soeharto (almarhum) sang penulis Buku "Analisis Masyarakat Marginal dari Perspektif Struktural" ini berpendapat bahwa semula tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia (hakekat manusia) sebagai makhluk mono dualistis makin berkembang menjadi mono pluralistis hingga secara utuh manusia itu terdiri dari sejumlah hakekat: homosapien, religius, politik, ekonomis, herbudaya dan lain-lain. Kemudian dalam proses perjalanan pelaksanaan pendidikan itu banyak arah yang melenceng sehingga lebih cenderung ke homosapien saja, di antaranya dikarenakan dominasi Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari pernyataan-pernyataan Soeharto tersebut tampak suatu pemahaman bahwa Soeharto menekankan pendidikan berbasis kebangsaan sebagaimana gagasan pendidikan Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Taman Siswa yang ditulis oleh Moeljosoeseño (2002) bahwa segala cara pendidikan harus sesuai dengan cara hidup, yakni adat istiadat masing-masing golongan makhluk, dan itulah maksud pendidikan dan pengajaran nasional (kebangsaan). Soeharto menggunakan istilah universal yaitu *nation*, namun pada prinsipnya adalah sama dengan ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan berwawasan kebangsaan.

Jadi dapat dikaji dari ajaran Ki Hajar Dewantara yang ditulis oleh Moeljosoeseño (2002) bahwa adat kebangsaan yang melanggar hukum perikemanusiaan pastilah adat yang salah dan harus dibatalkan dan dikeluarkan dari hidup dan penghidupannya dengan syarat-syarat perikemanusiaan, tidak saja membuang atau memperbaiki apa yang salah atau buruk namun pula dengan memasukkan isi-isi baru yang baik dan yang tadinya belum ada.

#### 4. Wahyudi

Ari Wahyudi (2012) menilik praktek pendidikan melalui konsep modal sosial yang menghendaki fakultas sebagai institusi pendidikan melaksanakan praktek pendidikan secara konsekuen. Adapun konsekuensi yang harus diemban oleh para praktisi pendidikan adalah menjalankan konsep ilmu pendidikan dengan implikasi: (1) fakultas mampu merajut institusi ilmu pendidikan menjadi satu kesatuan tekad untuk memperjuangkan inti ilmu pendidikan dengan melakukan vitalisasi ilmu pendidikan, (2) fakultas mampu menciptakan partisipasi yang setara dan adil di masing-masing jurusan, (3) fakultas menjadi teladan untuk membentuk sikap saling percaya, dan mampu mencoreb *trust* ke lintas instansi dan lintas negara.

Wahyudi menyatakan gagasannya itu dengan berlandaskan pada teori Modal Sosial Fukuyama (1995) yang menitik beratkan pada 3 hal yakni (a) kemampuan merajut institusi (*crafting institution*), (b) adanya partisipasi yang setara dan adil (*equal participation*), dan yang terakhir adalah (c) adanya sikap saling percaya (*trust*). Sikap inilah yang paling diharapkan oleh Wahyudi dalam pergaulan sosial antar praktisi pendidikan terutama di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan sendiri.

#### 5. Lestari dan Wijastuti

Sebagai seorang pendidik, Gunarti Dwi Lestari berpendapat dengan perspektif gender bahwa wanita perlu diteladani secara konsepsional pendidikan. Menurutnya (Lestari, 2012) bahwa wanita teladan sebagai pendidik adalah wanita yang mampu menjadi tauladan bagi anak-anaknya, orang lain, maupun masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Mulai skala yang micro, messo, maupun macro, meskipun untuk skala yang lebih luas sangat tidak mudah, karena

yang terpenting adalah bagaimana wanita dapat mendidik dirinya sendiri dengan baik supaya bisa menjadi contoh untuk orang lain.

Demikian juga Asri Wijiastuti (2012) dalam pemahamannya tentang pendidikan berbasis gender, dia berkomentar:

Wanita maju adalah seorang wanita yang mampu meyelaraskan antara kodrat sebagai seorang ibu, pendamping suami, dan sebagai pekerja profesional ditengah masyarakat. Wanita yang mampu menghargai potensi diri yang dianugerahkan Allah dengan mengabdikan diri secara optimal untuk kepentingan masyarakat dengan tidak melupakan kepentingan keluarga. Wanita yang mampu mengoptimalkan potensi diri melalui pendidikan dan berkarya untuk dibagikan kepada orang lain. Wanita yang mampu meraih karir optimal tanpa mengabaikan kodrati kewanitaannya.

Bagi Wijiastuti, wanita ideal adalah wanita yang mampu memahami jati dirinya baik sebagai seorang ibu, istri dan pekerja profesional pada bidangnya masing-masing.. Wanita yang keberadaannya dibutuhkan oleh keluarga dan masyarakat, juga memiliki manfaat di manapun dia berada. Wanita yang memiliki karier mapan, keluarga yang sakinah dan penuh cinta kasih, serta didukung suami dalam berkarier. Wanita yang mampu menjadi penyejuk di tengah keluarga.

Baik Lestari maupun Wijiastuti, sama-sama memandang penting pendidikan berbasis gender agar wanita juga terpacu maju sebagaimana cita-cita Raden Ajeng Kartini, dan menjawab secara kontekstual penelitian Mujiran dari Perguruan Taman Siswa (dalam Moeljosoese, 2002) tentang patriarkhisme bahwa dunia laki-laki adalah yang utama dan tertinggi, sementara dunia wanita terbatas pada tata boga dan tata busana. Dengan pendapat Lestari dan Wijiastuti di atas maka pendidikan feminisme dapat dibangun kembali dan untuk selanjutnya wawasan pendidikan gender dapat dilaksanakan secara bertahap sejak usia dini hingga anak tersebut dewasa.

6. Sukartiningsih, Suryanti, dan Masyitah

Wujud dari keberhasilan FIP Unesa dalam meneruskan perjuangan Raden Ajeng Kartini adalah munculnya Srikandhi-Srikandhi Fakultas seperti Wahyu Sukartiningsih, Suryanti, dan Siti Masyitah, juga Asri Wijastuti, Gunarti Dwi Lestari, Yuliati, Erni Roes, Sri Joedha, Sulistiowati, Titin, Retno Lukito, Rahma Hasibuan, Nurhenti, Endang Purba dan masih banyak lagi dosen wanita dari FIP yang maju ke garis depan menunjukkan kontribusi kecerdasan dan keilmuannya kepada dunia pendidikan, kepada universitas, minimal kepada prodi dan/ataupun jurusan.

Sukartiningsih dalam usahanya mengabdikan diri kepada lembaga pendidikan diakuinya bahwa selama ini dia berupaya menjalankan tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan, senantiasa mempelajari hak dan kewajiban sebagai dosen harus melaksanakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dia juga beranggapan bahwa hal itu bukan hanya sekadar kewajiban yang harus dilaksanakan, tetapi dipandang sebagai fasilitas baginya untuk mengeksplorasi dan meningkatkan kompetensinya sebagai dosen yang senantiasa harus meningkatkan kompetensi mengajar, sebagai peneliti yang harus berinovasi dalam peningkatan keahlian, serta meningkatkan kemampuan diri dalam bekerjasama dengan masyarakat.

Suryanti menyumbangkan segenap kemampuannya sebagai aktifis dalam pendidikan melalui gagasannya bahwa Tuhan sudah membuka peluang bagi siapapun untuk berkarya, tinggal kita sebagai pendidik sebaiknya mengarahkan generasi muda ke modernisasi, bukan westernisasi, dan kalau sudah sukses tidak boleh lupa kodrat sebagai wanita, sebagai ibu ataupun sebagai isteri yang harus tetap menjunjung tinggi nama baik keluarga.

Pandangan Suryanti tersebut memandang penting pendidikan dalam keluarga karena menurut Moeljosoeno (2002) bahwa Faktor-

faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak adalah bahwa pendidikan di rumah dan di perguruan (sekolah) diciptakan dengan sadar untuk mempengaruhi tumbuhnya jiwa anak ke arah yang baik. Artinya bila wanita sebagai pendidik tidak memperhitungkan keseimbangan ini, hanya memburu kesuksesan di luar rumah saja maka pendidikan dalam keluarganya sendiri akan kering sehingga berpengaruh pada jiwa anak.

Demikian juga dengan Siti Masyitah, Beliau menyeimbangkan konsentrasi pendidikan antara di luar rumah dan di dalam keluarga, karena Beliau berpikir bahwa wanita jaman sekarang tidak harus *manut* pada belenggu patriarkhi itu dengan cara melakukan aktualisasi diri secara terbuka, koperatif, dan situasional di manapun wanita itu berada. Masyitah menerapkan cara koperatif itu dalam kehidupan keluarganya, susah-senang ditanggung bersama, mendapat kebahagiaan berupa kesehatan, rejeki, keberuntungan, ataupun penderitaan, itu menjadi milik bersama, maka terasa ringan, tidak terlalu berat.

#### 7. Muhari dan Roesijono

Muhari (2010) menyatakan ketertarikannya pada pernyataan Malik Fajar bahwa kita ini kekurangan guru, yang banyak sekali di Indonesia ini hanyalah pengajar. Jadi kita ini memang benar kekurangan pendidik yang bermentalitas keguruan, bukan sekedar mengajar-dibayar-selesai, tapi Beliau tidak mengatakan mereka itu salah, memang sistimlah yang menghanyutkan mereka. Kekurangan guru-guru yang professional ini selain menjadi tugas pemerintah juga menjadi tugas kita semua agar pendidikan di negeri kita ini menjadi berwibawa.

Kecemasan Muhari terhadap hasil dari sertifikasi guru adalah khawatir ada unsur financial yang menyemangati mereka (kegiatan sertifikasi) itu. Lalu apakah itu berarti mengarah ke

profesionalitas? Kiranya itu menjadi kecemasan umum sampai saat ini bahwa mental guru-guru sudah cenderung ke finansial, mengalahkan profesional.

Sedangkan Roesijono (2011) juga menggagas bahwa untuk prioritas mana yang harus didahulukan saat mendandani pendidikan di Indonesia ini, maka guru yang harus digarap lebih dulu, karena gurulah yang paling dominan dalam praktek pendidikan. "Contohnya saja guru TK, begitu besar pengaruhnya bagi perilaku anak didiknya, guru TK telah menjadi idola anak-anak TK, kepada orangtuanya sendiri mereka tak mau menuruti nasihat, tetapi apapun yang dikatakan oleh gurunya, menjadi sangat berdampak baginya. Nah, setelah gurunya, baru kemudian keluarga dan masyarakat. Tetapi tetap saja itu semua perlu waktu yang cukup." (Roesijono, 2011).

Roesijono (2011) juga mengemukakan pendapat bahwa kesulitan guru dalam ikut berperan serta sebagai pemfilter deras arus informasi yang membentuk karakter anak bangsa menjadi ke luar dari cita-cita luhur pendidikan nasional adalah adanya keterbatasan waktu, maka tanggungjawab mendidik tidak hanya dibebankan kepada guru saja tetapi harus menjadi tanggungjawab keluarga dan masyarakat.

Pernyataan Roesijono tentang tanggungjawab pendidikan yang tidak hanya dibebankan pada pundak guru saja, tapi juga kepada semua pihak terkait itu termaktub dalam model pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa di Taman Siswa ada Tri Pusat Pendidikan, yaitu memusatkan pada pendidikan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan masyarakat.

Baik Muhari maupun Roesijono, sama-sama memandang penting perangkat penilaian untuk mengukur profesionalisme pendidik sebagai piranti pembenahan mutu pendidikan, disebut juga instrumen dalam mencapai tujuan pendidikan, dengan sasaran yang sangat penting yaitu guru, karena gurulah yang menjadi pihak paling dekat

dengan masyarakat, bersentuhan langsung dengan peserta didik dan para praktisi yang lain.

#### E. Simpulan

Berdasarkan pembahasan kajian konseptual tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filosofi pendidikan menurut insan-insan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya diuntai berdasarkan nilai-nilai sebagai berikut:

1. Ajaran Nasionalisme Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan didasarkan atas **kebangsaan**.
2. Pendidikan hendaklah didesain / direncanakan sebaik mungkin agar dapat bernilai **substantif** memenuhi standar isi yaitu menyentuh seluruh aspek perkembangan anak menuju pribadi yang utuh.
3. Pendidikan diimplementasikan sesuai dengan tuntutan jaman dan memenuhi standar sarana-prasarana, difasilitasi secara **seimbang** antara sumber daya dan peserta didik mengikuti arus perubahan dan relevansinya.
4. Proses pendidikan dilaksanakan secara **humanis** sesuai standar proses dan menggunakan pendekatan sosial, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memperhatikan kesetaraan gender, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, maupun di lembaga pendidikan formal.
5. Prioritas utama sasaran pendidikan di Indonesia adalah guru-guru karena guru yang memenuhi standar **kompetensi** adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan.
6. Untuk meningkatkan profesionalisme guru diperlukan instrumen yang tepat dan **bernilai guna** (bermanfaat positif) bagi kemajuan pendidikan.

F. Daftar Pustaka

- Moeljosoeseño, 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan di Perguruan*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo
- Mujiran, Paulus, 2002. *Pernik-Pernik Pendidikan – Manifestasi dalam keluarga, sekolah dan Penyadaran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pidarta, Made, 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Setyowati, Sri, 2009. Pendidikan di Negeri Kita. *Majalah Balewarta FIP*. Surabaya: FIP Unesa
- Tim Redaksi, 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokusmedia
- Nawawi, Hadari, 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Fattah, Nanang, 1997. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

---

trinit